

# ANALISIS KONTEKS GAYA BAHASA BERITA HOAX DEBAT CAPRES DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Dwi Kartika, Poppy Imanda Choriani Putri<sup>1)</sup>,  
Rindita Wahyuningtyas<sup>2)</sup>, dan Sri Waljinah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>surel: Dwik3773@gmail.com

---

## Abstrak

**Latar belakang:** Data dalam penelitian ini adalah wacana bahasa indonesia yang bersifat konteks gaya bahasa berupa kata, klausa, dan kalimat, sedangkan sumber datanya adalah media sosial Facebook.

**Tujuan:** Mengidentifikasi bentuk konteks gaya bahasa dalam berita hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo di media sosial Facebook dan mendeskripsikan analisis konteks gaya bahasa dalam berita hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo di media sosial Facebook

### **Kata Kunci:**

Analisis, berita, hoax

**Metode:** Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi screnshoot berita. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis selama proses pengumpulan data dan teknik setelah pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

**Hasil:** salah satu akun facebook menyatakan “Closing statmen yang luar biasa Prabowo menang debat” dan sehingga terjadinya konflik batu antar kubu vanatik Jokowi vs Prabowo terkait lahan tanah yang dikuasai oleh prabowo di daerah Kalimantan dan Aceh.

## 1. PENDAHULUAN

Sistem perkembangan bahasa saat ini sangat dikuasai oleh kefanatikan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri berdasarkan sistem formal, yaitu dengan merendahkan atau menurunkan sistem yang terdapat pada logika, dan mengabaikan unsur penggunaan bahasa itu sendiri (Yule, 1996:8). Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang memiliki makna arbiter dan bersifat unik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa paling sedikit digunakan untuk menyampaikan informasi, baik berupa informasi yang berdasarkan pikiran, gagasan, maksud tertentu, dan perasaan secara langsung sehingga dalam berkomunikasi terjadilah percakapan yang

menggunakan bahasa sesuai dengan konteks gaya bahasa tertentu.

Sebuah percakapan berkomunikasi yang digunakan oleh orang-orang politik biasanya mengandung sebuah berita dalam konteks gaya bahasa tertentu yang akan menimbulkan sebuah berita yang tidak benar atau sering disebut dengan hoax. Oleh sebab itu setiap orang yang berkomunikasi harus memperhatikan gaya bahasa dan maksud dari makna yang diucapkannya terutama dalam dunia politik. Dalam hal tersebut, tidak hanya sekedar paham apa yang telah dikatakan, akan tetapi juga konteks yang digunakan dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan hal di atas, kita perlu melihat kembali pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi setiap individu, sebuah

kesalahpahaman bisa terjadi karena bahasa yang digunakan menimbulkan berita yang tidak benar adanya atau hoax karena pada dasarnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi bukan untuk menyebarkan atau menimbulkan berita yang tidak ada kebenarannya. Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk konteks gaya bahasa berita hoax di media sosial facebook terkait lahan yang dikuasa Prabowo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konteks gaya bahasa berita hoax di media sosial facebook terkait lahan yang dikuasa Prabowo.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi kata analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguraian atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, Sedangkan menurut Harahap (2004: 189) pengertian analisis adalah memecahkan atau menggabungkan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa analisis merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan unit terkecil untuk memperoleh pengertian yang tepat atau pemahaman arti secara keseluruhan.

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* lalin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1990: 112). Secara singkat (Guntur Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai

cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik (1982), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
- b. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
- c. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sementara itu, Leech dan Short (1981): mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Misalnya apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tidak sampai dan novel remaja itu tidak akan disukai pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan. Selama ratusan tahun telah dilakukan penelitian tentang hal ini. Berbagai klasifikasi dikemukakan, tentu bukan tempatnya di sini diajukan pendapat para ahli yang simpang-siur itu.

Ducrot dan Todorov dalam *Dictionnaire encyclopédique des sciences du langage* (1972) mengemukakan antara lain klasifikasi menurut tataran bahasa, yaitu:

- a. Tataran bunyi dan grafis (misalnya asonansi, aliterasi, dan lain-lain)
- b. Tataran sintaksis (misalnya inversi, kalimat tak langsung yang bebas, dan lainlain)
- c. Tataran semantik (metafora, ironi, dan lain-lain)

Ada jenis gaya bahasa yang dapat muncul dalam ketiga kategori di atas; misalnya pengulangan, bisa termasuk ke dalam ketiga kategori tersebut Selanjutnya yang akan dibicarakan lebih lanjut di sini adalah tataran yang ke tiga, yaitu tataran semantik. Gaya bahasa pada tataran ini biasa disebut majas. Semua jenis makna yang tidak terlihat dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas (Kerbrat Orecchioni, 1986: 94). Majas hanyalah suatu kasus khusus dari fungsi implisit (dalam metafora, metonimi, sinekdok, litotes, ironi, dan lain-lain). Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif. Selain pengertian di atas, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale [et al], 1971: 220).

Pengertian gaya bahasa dari ketiga ahli tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan ketiga pendapat tersebut semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu, gaya bahasa dalam suatu karangan atau tulisan seseorang harus dapat dikuak dan disibakkan dengan pikiran logika dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang mantap.

### **Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Guntur Tarigan (2009: 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Maka berdasarkan kajian pustaka di atas, analisis dan konteks gaya bahasa jika dikaitkan dengan judul adalah analisis konteks gaya bahasa berita hoax di media sosial terkait lahan yang dikuasai Prabowo.

### **3. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk konteks gaya bahasa dalam berita hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo di media sosial Facebook dan mendeskripsikan analisis konteks gaya bahasa dalam berita hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo di media sosial Facebook.

### **4. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang konteks gaya Bahasa dalam wacana yang terdapat Hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo” di Facebook Selanjutnya dalam upaya menyelesaikan masalah penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak. Adapun teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan. Data yang dikumpulkan, dan disimpan atau dicatat dalam kartu data.

Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah wacana berbahasa Indonesia dengan bahasa yang bersifat konteks gaya bahasa. Data tersebut diperoleh dari berita Hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo” di Facebook. Wacana tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa

wacana tersebut berbahasa Indonesia, wacana tersebut menggunakan bahasa yang bersifat implikatif, dan wacana tersebut merupakan berita aktual yang terkait dengan konteks situasi yang terjadi pada saat ini.

## 5. HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dan penganalisisan data. Hasil penelitian yang dipaparkan berupa bentuk konteks gaya bahasa berita hoax di media sosial facebook terkait lahan yang dikuasai Prabowo dan mengidentifikasi analisis konteks gaya bahasa berita hoax di media sosial terkait lahan yang dikuasai Prabowo. Berdasarkan pemberitaan beberapa media online terkait “Hoax Debat Capres terkait Lahan yang dikuasai Prabowo” di Facebook. Salah satu akun Facebook “menyatakan Closing statmen yang luar biasa Prabowo menang debat” dan ada pula hoax yang lain sehingga terjadinya memanasnya antar kubu yang vanatik antara Jokowi vs Prabowo, terkait setelah debat menimbulkan terjadinya konflik baru terkait lahan tanah yang dikuasai oleh prabowo di daerah Kalimantan dan Aceh, sehingga menimbulkan Hoax-hoax baru seperti Hotman Paris, dalam sebuah video debat.

Teori yang berhubungan dengan pembahasan di atas, yaitu Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*). Teori ini menjelaskan mengenai bahwa setiap individu yang lainnya berbeda dari segi pengetahuannya atau pengalamannya, psikologisnya, biologisnya pun berbeda dari lingkungan yang dipelajarinya itu. Maka mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tataran psikologis masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lainnya. Dalam teori ini individu mempunyai pengetahuan dan rasionalitas yang berbeda-beda pada asumsi tertentu.

Jadi, dalam hal pemaknaan dan penerimaan setiap individu yang mendapatkan suatu informasi juga berbeda-beda. Maka dari itu, meskipun media

memiliki pandangan yang sama terhadap suatu kasus, namun dalam teori ini menilai, bahwa reaksi yang ditimbulkan dari pemberitaan tersebut tidaklah sama pada setiap individu. Bisa jadi efek yang timbul pada seseorang menjadi positif, namun bukan hal yang tidak mungkin jika informasi tersebut dapat menimbulkan dampak yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok
- Juditya, Chistiany. 2018. “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticaption”. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No1, April, Hal. 1- 43.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media sosial*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks media*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar